

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah, yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf (WHO). Diabetes melitus yang biasanya diderita oleh anak-anak adalah diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 merupakan jenis penyakit yang paling banyak diderita anak-anak dan disebabkan oleh kerusakan sel beta pankreas yang berfungsi untuk memproduksi insulin. Sedangkan, diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh gangguan fungsi insulin yang lebih banyak diderita oleh orang yang mengalami obesitas dan mereka yang memiliki riwayat keluarga dengan kondisi tersebut (Julia, 2021). Seiring dengan meningkatnya prevalensi obesitas pada anak-anak, diabetes melitus tipe 2 juga semakin umum terjadi dengan masalah kardiometabolik berkembang lebih awal (Hasanah, 2019).

Diabetes merupakan salah satu penyakit degeneratif yang memiliki korelasi kuat dengan gaya hidup. Meskipun ada faktor lain yang berperan, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa peningkatan kualitas gaya hidup dapat meminimalkan risiko diabetes. Dengan kata lain, diabetes dapat dihindari dengan mengonsumsi makanan yang seimbang, berolahraga secara teratur, dan menjaga berat badan agar berada pada batas normal (Rumahorbo, 2014). Gaya hidup sehat seperti di atas belum tercermin pada gaya hidup anak-anak di Indonesia dikarenakan masih tingginya angka obesitas, kurangnya aktivitas

fisik pada anak dan masih tingginya tingkat konsumsi makanan berisiko pada anak. Alasan dari masih tingginya tingkat konsumsi makanan berisiko pada anak dikarenakan rasanya yang enak, mudah didapat, lebih murah serta ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan anak akan bahaya dan risiko dari mengkonsumsi makanan berisiko tersebut (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Masalah kesehatan utama yang meningkat akibat gaya hidup modern yang buruk pada anak dan remaja adalah diabetes melitus. Mengingat dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari diabetes, upaya pencegahan dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya aktivitas fisik dan kebiasaan makan yang sehat sangat diperlukan (Kemenkes RI, 2024). Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat guna meningkatkan taraf kesehatannya (Notoatmodjo, 2014). Salah satu media pendidikan kesehatan yaitu *flipchart* atau lembar balik. Penggunaan *flipchart* dianggap menarik karena menyajikan penjelasan yang ringkas, praktis dan terdapat gambar yang dapat menarik minat siswa (Talakua and Aloatuan, 2021). *Flipchart* merupakan media cetak sederhana dan efektif untuk digunakan. Proses pembuatannya terbilang sederhana dan penggunaannya yang relatif mudah. Media *flipchart* dapat digunakan dimanapun baik itu di luar maupun di dalam ruangan (Khasanah, MZ and Irmaningrum, 2022).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation (IDF)*, Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah diabetes terbanyak dibawah China, India, Pakista dan Amerika Serikat dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diperkirakan akan meningkat di tahun 2045 menjadi 28,6. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi diabetes di

Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,9% sedangkan pada tahun 2023 sebesar 11,7%. Berdasarkan diagnosis dokter prevalensi diabetes melitus pada penduduk semua umur di Provinsi Bali tahun 2018 yaitu sebesar 1,3% (Riskesdas, 2018), sedangkan tahun 2023 meningkat menjadi 1,7% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Diabetes tidak hanya mengancam kelompok usia dewasa, namun juga dapat menyerang anak-anak (Hidayat *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa terdapat peningkatan kasus sebesar 70 kali lipat untuk prevalensi diabetes pada anak pada Januari 2023 dibandingkan dengan tahun 2010. Kasus diabetes pada anak per Januari 2023 mencapai 2 per 100.000 jiwa, sedangkan pada tahun 2010 kasus diabetes pada anak yaitu 0,028 per 100.000 jiwa. Penderitanya hampir 60% anak perempuan, sedangkan berdasarkan usianya, sebanyak 46% berusia 10-14 tahun dan 31% berusia 14 tahun keatas. IDAI mencatat, terdapat 1.645 anak dengan diabetes melitus yang tersebar di 13 kota di Indonesia salah satunya yaitu Denpasar (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan hasil skrining gula darah yang dilakukan di setiap kabupaten/kota di Bali per 7 Mei 2025, Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat sebanyak 23 remaja terdeteksi mengidap penyakit diabetes melitus dan sebanyak 259 remaja terdeteksi mengalami gula darah pre-diabetes. Puluhan remaja yang terdeteksi mengidap diabetes tersebut berada pada rentang usia 15-17 tahun (Samudero, 2025).

Diabetes dapat menyerang semua kalangan dan semua umur (Hidayat *et al.*, 2021). Faktor keterunan merupakan faktor yang tidak bisa diremehkan untuk seseorang terserang penyakit diabetes melitus. Seseorang yang

mempunyai riwayat diabetes melitus dalam keluarga dapat terhindar dari penyakit ini dengan memperbaiki gaya hidup (Suntari, Sukawana and Sukaraja, 2015). Pola konsumsi makanan berisiko seperti makanan manis, minuman manis, makanan asin, makanan berlemak/berkolesterol/gorengan, soft drink atau minuman berkarbonasi, dan mie instan/makanan instan pada anak di Indonesia masih tergolong tinggi. Data Survei Kesehatan Indonesia (2023) menyatakan persentase tertinggi berdasarkan kelompok umur yang tidak mengetahui tentang bahaya dan risiko dari mengkonsumsi makanan berisiko yaitu berada pada rentang usia 10-14 tahun dengan persentase 45,4%. Angka obesitas pada anak di Indonesia juga tergolong tinggi dan angka obesitas tertinggi berada pada rentang usia 5-12 tahun yaitu sebesar 7,8%. Angka obesitas pada anak usia 5-12 tahun di Provinsi Bali mengalami peningkatan dari 2018 sebesar 10,6% ke 2023 sebesar 11,8%. Persentase tertinggi proporsi aktivitas fisik kurang di Indonesia berada di kelompok umur 10-14 tahun dengan persentase 58,0% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN 9 Peguyangan didapatkan data jumlah siswa kelas V dan VI yaitu sebanyak 60 siswa dengan siswa perempuan sebanyak 28 siswa dan siswa laki-laki sebanyak 32 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang siswa kelas V dan VI terkait pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus, 10 siswa tersebut mengatakan hanya pernah mendengar tentang diabetes melitus tetapi tidak mengetahui penyebab dari penyakit diabetes melitus itu sendiri. Saat dilakukan wawancara tentang pola makan, 10 siswa tersebut mengatakan suka mengkonsumsi makanan ringan seperti snack, minumanan berasa dan makanan

instan lainnya. Untuk aktivitas fisik, dari 10 siswa yang diwawancarai terdapat 2 siswa yang jalan kaki dan 8 siswa diantar oleh orang tua. Siswa di SDN 9 Peguyangan juga mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang penyakit diabetes melitus.

Dampak yang dapat ditimbulkan apabila anak tidak mengetahui tentang faktor risiko diabetes melitus yaitu anak tersebut akan mengonsumsi makanan berisiko DM secara berlebihan. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus akan berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya diabetes melitus pada anak (Enjelia, Frisilia and Ovany, 2024). Diabetes melitus pada anak juga dapat berdampak pada menurunnya tingkat prestasi dan produktivitas anak di sekolah (Kemenkes RI, 2023).

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa strategi untuk mengendalikan dan melindungi anak dan remaja dari penyakit tidak menular seperti diabetes melitus. Upaya mengendalikan penyakit tidak menular dilakukan dengan mengembangkan keterampilan individu dalam menerapkan perilaku CERDIK yaitu, Cek kondisi kesehatan anda secara rutin dan teratur, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik dengan gerak olahraga dan seni, Diet yang sehat dengan kalori seimbang, Istirahat yang cukup dan utamakan keselamatan, Kendalikan stress dan tindak kekerasan (Rahayu *et al.*, 2019). Disamping program CERDIK, pemerintah juga telah menjalankan program RAN PIJAR atau Rencana Aksi Nasional Peningkatan Kesejahteraan Anak Usia Sekolah dan Remaja. Program ini memiliki tujuan guna mengatasi masalah kesehatan dan gizi yang dihadapi oleh anak dan remaja sebagai faktor pencetus diabetes melitus (Kemenko PMK, 2022).

Tingginya konsumsi makanan berisiko pada anak dan remaja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan bahaya dan risiko dari mengonsumsi makanan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enjelia, Melisa Frisilia dan Riska Ovany yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pola Makan Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Diabetes Melitus (DM) pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Palangka Raya”. Hasil dari penelitian ini adalah *p value* 0.000 (<0.05), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pola makan sebagai faktor risiko terjadinya DM pada siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Peran tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk mencegah diabetes melitus pada usia muda (Enjelia, Frisilia and Ovany, 2024).

Pemberian pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku anak dan remaja. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alit Suwandewi dan Sri Amalia Normeilida dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Penyakit Diabetes Melitus di SMAN 7 Banjarmasin”. Pendidikan kesehatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan media *flipchart*, Penelitian ini dianalisis menggunakan uji Statistik Wilcoxon dengan *p value* 0.000 (< 0.05), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan penyakit diabetes melitus terhadap tingkat pengetahuan remaja (Suwandewi and Normeilida, 2023).

Seiring dengan meningkatnya kasus diabetes melitus pada anak serta ditunjang dengan pola makan tidak sehat dan *sedentary lifestyle*, maka

diperlukan upaya pencegahan penyakit diabetes melitus yang harus dimulai dari anak-anak dikarenakan anak-anak sering mempunyai kebiasaan konsumsi makanan manis yang berlebihan (Hidayat *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Flipchart* Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Faktor Risiko Diabetes Melitus Pada Anak Kelas V dan VI”

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flipchart* terhadap tingkat pengetahuan tentang faktor risiko diabetes melitus pada anak kelas V dan VI?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flipchart* terhadap tingkat pengetahuan tentang faktor risiko diabetes melitus pada anak kelas V dan VI.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang faktor risiko diabetes melitus sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flipchart*
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang faktor risiko diabetes melitus sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flipchart*

- d. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tentang faktor risiko diabetes melitus sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flipchart*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi sehingga mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan anak khususnya mengenai pencegahan diabetes melitus pada anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya terkait dengan upaya pencegahan diabetes melitus pada anak dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan alat bantu media yang menarik minat siswa.

2. Manfaat praktis

a. Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi Puskesmas dalam memberikan promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit diabetes melitus pada anak.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan kepada orang tua tentang cara pencegahan diabetes melitus pada anak dapat dilakukan dengan memantau gaya hidup dan pola makan anak sejak dini.